REMIDIAL TEACHING SEBAGAI USAHA PENDIDIK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA

M. Muizuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik

Abstrak: Tulisan ini akan mengungkap berbagai fenomena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa,baik didalam maupun diluar sekolah. Guru/orang tua yang dalam kaitannya ini sebagai seorang pendidik berkewajiban membantu siswanya untuk menolong kesulitan belajar yang dialaminya. Adapun dalam menolong kesulitan belajar yang dialami oleh seorang murid, pendidik hendaknya mengetahui penyebab serta akar masalah dari kesulitan tersebut. Sehingga setelah mengetahui akar masalahnya maka pendidik akan mendiagnosa serta menentukan treatmen yang akan digunakan untuk menolong siswa tersebut. Penulis menyimpulkan bahwasannya setiap siswa mempunyai kesulitan tersendiri dalam belajar, dan dalam penanganannya seorang pendidik harus mengidentifikas secara mendalam kemudian, mendiagnosa kesulitan dan menentukan treatmen yang efektif dan efisien.

Kata kunci: kesulitan belajar, remidial teaching

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan juga merupakan suatu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Sebagaimana Hadits Nabi yang artinya : "*Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang muslim dan muslimah*" (HR. Anas ibnu Malik).

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung di dalam pendidikan. Pendidik dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena itu disinilah peranan pendidik di perlukan bagaimana mencipkatan interaksi belajar

mengajar yang kondusif untuk itu seorang pendidik perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.[1]

Tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang di harapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran.[2] Konsep tujuan pengajaran yang dikemukakan oleh Mager menitik beratakan pada tingkah laku siswa atau perbuatan (performance) sebagai suatu jenis output yang terdapat pada siswa, yang dapat di amati dan menunjukkan bahwa siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.[3]

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, tentunya pendidikan hraus ditanamkan kepada anak sejak usia dini sebagai salah satu wujud betapa pentingnya sebuah ilmu pengetahuan yang harus dimiliki bagi setiap orang. Dalam hal ini, Agama Islam sendiri sudah menjelaskan bahwa seseorang yang berilmu akan mendapatkan kemulyaan baik disisi manusia maupun Tuhannya dan Allah akan senantiasa mengangkat derajatnya sebagaimana yang difirmankan dalam surat al- Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Adagium dikalangan pendidik sering terdengar bahwa mendidik murid yang berprestasi tinggi jauh lebih mudah ketimbang mendidik murid berprestasi rendah. Benarkah ungkapan tersebut? Tentu para pendidik sendiri lebih tau jawabannya.

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, 2012, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Pendidik,* Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 15.

[2] Oemar Hamalik, 2014.*Perencaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. hlm. 109.

[3] Ibid., hlm 109.

Persoalannya, bagaimana memaksimalkan potensi yang beraneka ragam tersebut (terutama murid yang berprestasi rendah) sehingga bisa menciptakan iklim belajar yang kondusif yang akhirnya membuahkan sumber daya manusia yang unggul. Untuk mencapai harapan tersebut faktor kualitas dan karakter pada pendidikpun tentu turut menentukan, selain harus di tunjang sarana dan prasarana serta lingkungan yang memadai. Karena itulah pendidikan remedial sebagai sarana pengembangan mutu sumber daya manusia dalam kegiatan belajar mengajar.

Akan tetapi dalam realitanya, tidak sedikit lembaga pendidikan masih banyak yang kurang tepat dalam melaksanakan pembelajaran remidi. Dalam prakteknya, mengulang/ membagikan/memberikan lagi soal yang semula belum tuntas itu biasa dinamakan HER. Padahal, Remedial bukan HER, melainkan perbaikan nilai bagi siswa yang belum tuntas belajarnya sesuai dengan nilai ketuntasan minimal dengan menggunakan analisa, diagnosis dan strategi tertentu.

Dalam mendiagnosis kesulitan belajar perlu dilakukan usaha untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Juga mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin. Maka, perlu diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. *Pertama*, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal, *kedua*; adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. *Ketiga,* sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Dan, *keempat*, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya pendidik beserta BP lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Berkait dengan kegiatan diagnosis, secara garis besar dapat diklasifikasikan ragam diagnosis ada dua macam, yaitu diagnosis untuk mengerti masalah dan diagnosis yang mengklasifikasi masalah. Diagnosa untuk mengerti masalah merupakan usaha untuk dapat lebih banyak mengerti masalah secara menyeluruh. Sedangkan diagnosis yang mengklasifikasi masalah merupakan pengelompokan masalah sesuai ragam dan sifatnya. Ada masalah yang digolongkan kedalam masalah yang bersifat vokasional,

pendidikan, keuangan, kesehatan, keluarga dan kepribadian. Kesulitan belajar merupakan problem yang nyaris dialami oleh semua siswa. Kesulitan belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.

B. REMIDIAL TEACHING

Dalam kamus besar bahasa Indonesia[4], Remedial berarti *pertama*, berhubungan dengan kebaikan, pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek. *Kedua*, remedial berarti bersifat menyembuhkan[5]. Sedangkan teaching yang berarti "pengajaran" yang berarti:

1. Proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan
2. Perihal, segala sesuatu mengenai mengajar.

Menurut arti katanya, *remedial* berarti bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat baik. *Remedial Teaching* adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau pengajaran yang membuat jadi baik. Menurut Ischak S.W dan Warji R. dalam bukunya Remedial Teaching adalah "kegiatan *perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis"*[6]

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Menurut M. Entang, *"segala usaha yang dilakukan* untuk *memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar. Faktor-faktor* penyebabnya *serta cara menetapkan kemungkinan mengatasinya. Baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang subyektif mungkin".*[7] Secara Umum tujuan *Remedial Teaching* hampir sama dengan pembelajaran biasa yaitu agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran semaksimum mungkin. Sedangkan secara Khusus *Remedial Teaching* bertujuan agar

[4] departemen Pendidika dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisa II* (Jakarta: balai Pustaka, 1991) Hal. 831
[5] kamus Besar bahasa Indonesia Hal. 15
[6] Ischak S.W, *Program remidial dalam Proses Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Liberty, 1982) Hal 1
[7] Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (yogyakarta: Nuha Litera, 2008) Hal 39

murid-murid yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan melalui penyembuhan, atau perbaikan dalam proses belajarnya [8]

Ditinjau dari arti kata, "remedial" berarti sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan. Dengan demikian pengajaran remedial, adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan. Pengajaran remedial merupakan bentuk kasus pengajaran, yang bermaksud membuat baik atau menyembuhkan.[9]

Menurut Abin Syamsuddin dalam bukunya, pengajaran remedial didefinisikan sebagai upaya pendidik (dengan atau tanpa bantuan/kerja sama dengan ahli/pihak lain) untuk mencipatakan suatu situasi (kembali/baru/berbeda dari yang biasa) yang memungkinkan individu atau kelompok siswa dengan karakteristik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang terencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.[10]

Secara umum tujuan remedial teaching tidaklah berbeda dengan pengajaran pada umumnya yaitu untuk menuntaskan keterlambatan siswa dalam belajar atau dengan kata lain membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Secara khusus pengajaran remidial bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sekurang kurangnya sesuai dengan derajat ketuntasan minimum. Namun demikian, tujuan pengajaran remedial teaching dapat diperincikan lagi oleh Dep. P & k (1983:60) yaitu:

1. Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajarnya yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, jenis dan sifat kesulitannya
2. Dapat mengubah/memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang di hadapinya.
3. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar yang tepat
4. Dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.

---

[8] (Depdikbud, 1984:8)
[9] Fitrika, 2012, *"Remedial Teaching",* dalam http://fitrika1127.blogspot.com/2012/05/remedial-teaching.html, (diakses pada 10 Maret 2016. 10.30)
[10] Ibid.

5. Dapat mengembangkan sikap-sikap kebiasaan yang baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
6. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.[11]

Adapun fungsi dari Pengajaran remedial memiliki beberapa fungsi yang dapat kami uraikan sebagaimana berikut:

1. Fungsi korektif : memungkinkan terjadinya perbaikan hasil belajar dan perbaikan segi-segi kepribadian siswa.
2. Fungsi pemahaman : memungkinkan siswa memahami kemampuan dan kelemahannya serta memungkinkan pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.
3. Fungsi penyesuaian : memungkinkan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memungkinkan pendidik menyesuaikan strategi pembelajaransesuai dengan kemampuannya
4. Fungsi pengayaan : memungkinkan siswa menguasai materi lebih banyak dan mendalam serta memungkinkan pendidik mengembangkan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.
5. Fungsi akseleratif : memungkinkan siswa mempercepat proses belajarnya dalam menguasai materi yang disajikan.
6. Fungsi teurapetik : memungkinkan terjadinya perbaikan segi-segi kepribadian yang menunjang keberhasilan siswa[12]

Setelah memahami kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda.

   Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

[11] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*(jakarta:PT Rieneka Cipta, 2004) hal. 154

[12] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Ibid Hal 155

2. Pemberian bimbingan secara khusus

Ketika dalam pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus

Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Latihan intensif (drill) dimaksudkan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang ditetapkan.

4. Pemanfaatan tutor sebaya

Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh melalui postes, tes kinerja, observasi dan lain-lain. Sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Jika peserta didik tidak lulus karena penilaian hasil maka sebaiknya hanya mengulang tes tersebut dengan pembelajaran ulang jika diperlukan. Namun apabila ketidaklulusan akibat penilaian proses yang tidak diikuti (misalnya kinerja praktik, diskusi/presentasi kelompok) maka sebaiknya peserta didik mengulang semua proses yang harus diikuti.[13]

Pembelajaran remedial merupakan pemberian perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Hambatan yang terjadi dapat berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan prasyarat atau lambat dalam mencapai kompetensi. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain:

---

[13] Depdiknas, *Sistem Penilaian KTSP; Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial*. (Jakarta: Dir. PSMA, 2008).

1. Adaptif, Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Oleh sebab itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.
2. Interaktif, Pembelajaran remedial diarahkan agar peserta didik dapat berinteraksi secara intensif dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.
3. Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian, Karena keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
4. Pemberian Umpan Balik Sesegera Mungkin, Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.
5. Kesinambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan, Program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

Beberapa pendekatan dalam pengajaran remedial pada akhirnya dikembangkan oleh pendidik ke dalam berbagai strategi pelayanan pengajaran remedial, terdapat tiga pendekatan yang akan kami jabarkan sebagai berikut. *Pertama,*Pendekatan Kuratif adalah Pendekatan yang dilakukan setelah diketahui adanya siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran. Tiga strategi yang dapat dikembangkan oleh pendidik yaitu strategi pengulangan , pengayaan, dan pengukuhan serta strategi percepatan. Contohnya: Apabila ada seorang anak yang mendapatkan nilai yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum, maka seorang pendidik yang mengajar pelajaran yang

bersangkutan melakukan Remedial melalui pendekatan kuratif yaitu dangan pengulangan materi yang silit menurut siswa tersebut.

Kedua Pendekatan Preventif. Pendekatan ini ditujukan kepadap peserta didik tertentu berdasarkan informasi dioredikiskan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu program studi tertentu yang akan ditempuhnya.[14] Strategi pengajaran yang dapat dilakukan, yaitu kelompok homogen, individual, dan kelas khusus. Contoh : Apabila ada seorang anak yang diduga akan mengalami kesulitan belajar sehingga dikhawatirkan tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimum, maka seorang pendidik yang mengajar pelajaran yang bersangkutan melakukan remedial melalui pendekatan preventif yaitu dangan pengulangan materi yang sulit menurut siswa tersebut.

Ketiga Pendekatan Yang Bersifat pengembangan. pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa kesulitan siswa harus diketahui pendidik sediri mungkin agar dapat diberikan bantuan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efesien. Metode yang dipakai dalam pengajaran remedial harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar. Beberapa metode yang dapat dipergunakan adalah metode pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok tutor sebaya, dan pengajaran individual.

C. Kesulitan belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakterisktik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Dalam kegiatan belajar, bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

[14] Abu Ahmadi dan Supriono *Ibid* Hal 171

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan kegiatan belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sesbagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan "Kesulitan Belajar".

Thursan Hakim menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan tersebut menyebabkan seseorang mengalami kegagalan/ setidak-tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik/siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) anak didik/siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, bekelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos sekolah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah seorang anak didik/siswa yang mengalami gangguan yang mengakibatkan anak tersebut memiliki prestasi belajar rendah/di bawah rata-rata dan tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya sehingga ia tidak mampu mencapai tujuan belajar atau harapan-harapan yang telah disyaratkan oleh sekolah kepadanya.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengetian yang luas, menurut Ardhi Nurrahman (2011), diantaranya adalah : (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning diasbilities*. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti

karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak *berfungsi* dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan *psikologis* lainnya. Contoh : siswa yang yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi *intelektual* yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa *tidak mampu* belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Bila diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari.

Kelompok yang lain, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat pengusaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak

dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dukuasai dengan baik.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif . Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton[15] mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi *(mastery level)* minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh pendidik *(criterion reference).*
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever.*

[15] Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung :PT Rosda Karya Remaja, 2003.)

3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi *(mastery level)* yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang *(immature)*, sehingga harus menjadi pengulang *(repeater)*

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa : (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

D. Remidial Teaching Sebagai Usaha Pendidik Guna Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Dalam usaha memberikan bantuan *Remedial Teaching* kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun[16] memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga mebutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni : Call them approach; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan. Maintain good relationship; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya. Developing a desire for counseling; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis

[16] Ibid

bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

2. Identifikasi Masalah

   Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek : (a) substansial material; (b) struktural fungsional; (c) behavioral; dan atau (d) personality.

   Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek : (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai dan moral; (h) hubungan muda-mudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; dan (j) waktu senggang.

3. Diagnosis

   Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor-faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu : (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

4. Prognosis

   Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya

terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus-kasus yang dihadapi.

5. Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus)

   Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

6. Evaluasi dan Follow Up

   Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan, yaitu :

   a. Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
   b. Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.
   c. Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:Siswa telah menyadari (to be aware of) atas adanya masalah yang dihadapi.
   d. Siswa telah memahami (self insight) permasalahan yang dihadapi.
   e. Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (self acceptance).
   f. Siswa telah menurun ketegangan emosinya (emotion stress release).
   g. Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
   h. Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.

i. Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya

E. Kesimpulan

Dalam *remidial teaching* tidak hanya memberikan soal ulangan yang baru, akan tetapi lebih mengarahkan pada penyelidikan/observasi mendalam pada murid agar pendidik bisa mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami serta menentukan pengajaran yang cepat dan yang paling efisien untuk diterapkan pada siswa tersebut.

Berdasarkan paparan disebut dapat kami simpulkan bahwa, semua siswa yang tidak bisa memenuhi kriteria yang diharapkan oleh pendidik bukan lah siswa yang bodah atau malas, melainkan bisa juga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar, diantaranya adalah (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, atau (e) *learning diasbilities.* Adapun setelah mengetahui kesulitan yang dihadapi, maka pendidik/tim pendidik hendaknya segera melakukan observasi, diagnosa, dan memberikan penangan yang paling Efektif dan efisien guna menangani dan tersebut, selanjutnya setelah ditangani diharapkan pendidik bisa mengevalusi dari hasil penanganan tersebut.

Daftar Rujukan

Abin Syamsuddin, (2003), *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, (2004), *Psikologi Belajar,* Jakarta : PT Rieneka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2012), Prestasi Belajar Dan Kompetensi Pendidik, Surabaya: Usaha Nasional.

Departemen Pendidika dan Kebudayaan, (1991), Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisa II: Jakarta: balai Pustaka.

Depdiknas, (2008). Sistem Penilaian KTSP; Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial. Jakarta: Dir. PSMA

Prayitno dan Erman Anti, (1995), Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : P2LPTK Depdikbud

Prayitno (2003), Panduan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah

Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah,(1995), Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Buku IV, Jakarta : IPBI

Winkel, W.S. (1991), Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta : Gramedia

E. Mulyasa.(2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

E. Mulyasa. (2004). Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. (2014).Perencaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Ischak S.W. (1982) Program remidial dalam Proses Belajar Mengajar, Yogyakarta: Liberty.

Kamus Besar bahasa Indonesia

Mulyadi, (2008), Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus, yogyakarta: Nuha Litera.

Udin S. Winataputra, dkk. (2003). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

W. Gulo. (2005). Strategi Belajar Mengajar Jakarta :. Grasindo.

Wijaya,Cece. (2010). Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.

Fitrika, (2012), "Remedial Teaching", dalam http: //fitrika1127. blogspot.com /2012/05/ remedial-teaching.html, diakses pada 10 Maret 2016. 10.30